

**PERANAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK
(Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Kewajiban Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

SUHARTO

NIM. 07.16.2.1058

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PERANAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK
(Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)**



IAIN PALOPO

Dibawa Bimbingan

- 1. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd.**
- 2. Dra. Fatmaridah Sabani, M. Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PERANAN PESANTREN KILAT TERHADAP PEMBINAAN MENTAL
KEAGAMAAN PESERTA DIDIK SLTP N 1 MALANGKE
KECAMATAN MALANGKE KAB.LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

Dibawa Bimbingan:

1. Dra. Helmi Kamal, M.HI.
2. Dra. Baderiah, M. Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO

2011

**PERANAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK
(Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)**



Dibawa Bimbingan

- IAIN PALOPO**
1. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd.
 2. Dra. Fatmaridah Sabani, M. Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011



IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharto
Nim : 07.16.2.1058
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, November 2011

IAIN PALOPO

Yang membuat pernyataan

Suharto

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, Desember 2011

Hal : Skripsi
Lamp : 2 eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **Suharto**
NIM : **07.16.2.1058**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **PERANAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK (Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO Pembimbing I

Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd.
NIP 19481231 198103 1 006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **PERANAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK**
(Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)

Nama Penulis : **Suharto**

Nim : **07.16.2.1058**

Prodi /Jurusan : Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Desember 2011

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd.

NIP 19481231 198103 1 006

Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.

NIP 19690208 200003 2 001

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل السكينة على قلوب المؤمنين وثبت عليهم إيماننا وإسلامنا
نحمده ونستعينه ونستغفره ونتوب إليك

Puji syukur Penulis haturkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam penyelesaian Skripsi ini penulis sangat terbantu dengan dukungan, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar – besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nihaya M., M. Hum, selaku ketua STAIN Palopo. yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku guru besar yang senantiasa memberikan motivasi selama proses penyelesaian.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., dan sekretaris Jurusan Tarbiyah. Drs. Nurdin K, M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd.I., dan Dra Fatmaridah Sabani M.Ag., masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana. yang telah banyak mencurahkan perhatian dan bimbingannya

hingga terselesaikannya penulisan dan penyusunan Skripsi ini. Kesabaran dan ketelatenan yang diberikan untuk menggugah semangat dan motivasi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan Skripsi ini.

5. Kedua Orangtua-Ku yang Tercinta, yang telah mengasuh dan memberikan dukungan baik moral maupun materil sejak kecil sampai sekarang hingga menjalani studi di Perguruan Tinggi.

6. Keluarga tercinta khususnya isteri dan anak-anakku yang setia mendampingi hingga terselesaikannya penulisan ini dengan baik. Kesabaran dan ketekunannya melayani setiap kebutuhan penulis baik moril maupun spiritual.

7. Bapak / Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.

Akhirnya penulis memohon semoga Allah SWT, selalu memberkati kerjasama berbagai pihak melalui penulisan dan penyusunan Skripsi ini, untuk memuliakan nama-Nya dengan harapan dan doa semoga karya ini bermanfaat adanya . Amiin.

Palopo, November 2011

Penulis
IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis	7
D. Pengertian Judul	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 11
A. Ibu Rumah Tangga	11
B. Pendidikan dan Keluarga	14
C. Ibu Rumah Tangga dan Batasan-batasannya	24
D. Hubungan Ibu dengan Rumah Tangga	27
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel	32
C. Instrumen Penelitian	36
D. Prosedur Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 40
A. Tinjauan Umum Kelurahan Ponjalae	40
B. Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Ponjale	44
C. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak	

Di Kelurahan Ponjale	49
D. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Ponjalae	62
BAB V KESIMPULAN	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
Tabel 3.1 : Data Demografi Gambaran Umum Jumlah Warga Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo	34
Tabel 3.2 : Sampel Penduduk Berkeluarga di Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo	35
Tabel 4.1 : Keadaan Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin	42
Tabel 4.2 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama	42
Tabel 4.3 : Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang tua Terhadap Peningkatan Pendidikan Agama Anak.....	44
Tabel 4.4 : Sikap Memberi Motivasi dan semangat Belajar Anak di Rumah.....	45
Tabel 4.5 : Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak	46
Tabel 4.6 : Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Rumah	47
Tabel 4.7 : Penyediaan Fasilitas Pendidikan yang memadai bagi anak	48
Tabel 4.8 : Memberi Contoh Tauladan yang Baik Pada Anak di Rumah.....	50
Tabel 4.9 : Sikap Menegur dan menasehati Ketika Melakukan hal yang Buruk Baik di Rumah Maupun di Luar Rumah.....	52
Tabel 4.10 : Sikap Mengontrol Agama Anak di Rumah.....	53
Tabel 4.11 : Sikap Orang Tua dalam Menegur Anaknya Apabila Tidak Salat	56
Tabel 4.12 : Melakukan Salat Berjamaah dengan Anak di Rumah.....	57
Tabel 4.13 : Mengadakan Diskusi Keagamaan Bersama Anak di Rumah.....	59
Tabel 4.13 : Faktor Penghambat Peningkatan Pendidikan Agama Anak.....	66



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Suharto, 2011 “**Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)**”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah . Pembimbing (I) Drs. Abdul Muin Razmal, M. Pd. (II) Dra. Fatmaridah Sabani, M.Ag.

Kata Kunci: Peranan, Ibu Rumah Tangga, Pendidikan Agama Anak, Kelurahan Ponjalae.

Skripsi ini membahas tentang Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Pendidikan Agama Anak yang lokasi penelitiannya di Kelurahan Ponjalae Kota Palopo.

Adapun yang menjadi pokok skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peranan ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anak di Kel. Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo 2) Upaya apa yang dilakukan ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anak di Kel. Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo 3) Faktor apa yang menjadi penghambat Ibu Rumah Tangga dan solusinya dalam meningkatkan pendidikan agama anak-anaknya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif kuantitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan angka dalam menganalisis data. yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga RW IV di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Sedangkan sampelnya berjumlah 40 orang warga yang diambil secara acak dari 3 RT yakni RT 15, 16, dan 17 di RW IV Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pada masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya, Pendidikan yang perlu dan utama diberikan adalah pendidikan agama, karena pendidikan agamalah yang mempengaruhi akhlak sang anak. Anak yang agamanya baik tentu memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik pula, berbeda dengan anak yang agamanya kurang akan memiliki akhlak yang buruk.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peranan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendidikan agama anaknya sudah terlaksana dengan baik namun berbagai hambatan seperti kesibukan orang tua, kurangnya pengetahuan tentang agama, dan lingkungan yang tidak terkoordinir membuat upaya tersebut tidak bisa menghasilkan 100% yang diharapkan oleh mereka.

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Hipotesis
- D. Pengertian Judul
- E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Ibu Rumah Tangga
- B. Pendidikan dan Keluarga
- C. Ibu Rumah Tangga dan Batasan-batasannya
- D. Hubungan Ibu dengan Rumah Tangga

BAB III METODELOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrumen Penelitian
- D. Prosedur Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

DAFTAR PUSTAKA

IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ibu Rumah Tangga

Untuk lebih memudahkan memahami pengertian ibu, maka dapat dilihat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa ibu menunjukkan arti wanita yang telah melahirkan seorang anak, ibu yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor),¹ dan dilihat dari sisi jenis kelamin maka ia merupakan lawan jenis dari laki-laki, putra atau lelaki. Juga penelitian-penelitian dalam bidang kedokteran telah menetapkan bahwa susunan atau struktur tubuh ibu secara fisik dan psikis telah diciptakan oleh Allah swt. dalam bentuk yang berbeda dengan tubuh laki-laki, dan anatomi tubuh ibu juga diciptakan secara sempurna sesuai dengan kewajibannya sebagai seorang ibu. Demikian pula segi psikisnya, wanita yang telah disiapkan untuk menjadi pendidik keluarga dan kepala di rumah tangganya.²

Seorang wanita, begitu menikah berarti harus sudah siap untuk menjadi isteri atau ibu. Padanyalah terletak sebagian besar tanggung jawab memelihara keserasian

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 416.

²Muhammad Albar, *Wanita Karier Dalam Timbangan Islam, Kodrat Kewanitaan. Emansipasi Dan Pelecehan Seksual*, (Cet. I ; Jakarta : Pustaka Azzam, 1998), h. 63.

rumah tangga. Isteri atau ibu inilah yang menjadi cermin, apakah rumah tangganya akan menjadi surga atau neraka bagi keluarganya.³

Selaku wanita dituntut untuk menyadari perannya sebagai ibu serta membekali dirinya dengan pengetahuan yang dapat membantu dalam memainkan perannya. Dimana kita lihat dewasa ini, sekitar 25 % ibu rumah tangga belum mampu melaksanakan tugasnya secara baik dan sempurna.⁴ Mereka belum sehat jasmani dan rohani, akibat kekurangan gizi dan buta huruf, serta belum memiliki keterampilan sebagai isteri atau ibu yang berperan untuk mendidik anak-anaknya, sehingga kesejahteraan rumah tangga seperti pola yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Ibu harus mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya sebagai isteri bagi suaminya dan ibu bagi anak-anaknya, dengan ditunjang oleh pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas, utamanya keterampilan serta kesanggupan mengelola kesejahteraan rumah tangga yang harmonis dengan dasar ketakwaan kepada Allah swt., karena seorang ibu yang tidak mempersiapkan dirinya untuk melaksanakan perencanaan tidak akan mampu berperan di hadapan anak-anaknya, sehingga tindakan mereka kadang-kadang membawa anak kepada kerusakan akhlak tanpa mereka sadari.

³M. Imran Pohan., *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*, (Cet. I; Jakarta : PT. Midas Surya Grafindo, 1986), h. 78

⁴Departemen Agama RI., *Peningkatan Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Peranan Wanita, 1997/1998), h. 31.

Sekalipun ibu diciptakan sebagai makhluk yang lemah fisik dan mentalnya dibanding laki-laki, namun kerohanian wanita adalah makhluk yang paling kuat. Dalam pendirian dan prinsip hidup keluarga yang dalam dirinya terdapat sifat yang lembut, telaten, ulet dan sabar serta memiliki perasaan yang halus serta kasih sayang yang tinggi sebagai modal untuk mendidik putra-putrinya agar menjadi generasi berkepribadian luhur apalagi jika didukung dengan berbagai keterampilan baik pengetahuan agama ataupun pengetahuan umum yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan anak.

Ibu yang benar-benar menyadari ajaran agamanya mengetahui tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya sepanjang zaman. Dia sangat pandai mencetak generasi, memberikan pengaruh kepada mereka dan menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri mereka.

Seorang anak yang tidak mendapatkan kasih sayang serta pendidikannya terabaikan dan tidak dilakukan secara profesional, maka akan menjadi bencana bagi orang tua pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Ibu memiliki peran yang multi dimensional, disatu sisi kaum ibu berperan disektor publik bersama kaum pria dalam mencurahkan perhatian dan pembangunan keluarga, masyarakat dan bangsa. Disisi lain pada sektor domestik sebagai pengatur dan pembina yang berpengaruh besar pada modal dasar dari segala bentuk hubungan manusiawi dalam hal melahirkan dan membentuk manusia baru yang berkualitas.

Rumah tangga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dasar anak. Karena di

dalamnya manusia dilahirkan, di didik hingga tumbuh menjadi manusia dewasa. Olehnya, bentuk dan metode pendidikan dalam rumah tangga akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya agama, akhlak serta kepribadian seseorang. Dan itulah yang sangat besar peranannya dalam mendidik anak-anaknya.

Merujuk dari uraian di atas, tampaknya peranan orang tua dalam mendidik dan membentengi anak dari pengaruh luar adalah menempati posisi sentral, peranan ini berfungsi menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Demikian penting peranan orang tua dalam meningkatkan taraf hidup dan perkembangan seorang anak dalam menghadapi era yang multi dimensional seperti saat ini.

B. Pendidikan dan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan ada 2 istilah yang sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: *pedagogi* dan *pedagoik*. *Pedagogi* berarti "pendidikan" sedangkan *pedagoik* artinya "ilmu pendidikan".⁵

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik

⁵Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 2.

jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan kehidupan.⁶

2. Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab di mana ada keluarga di situ ada pendidikan dan di mana ada orang tua lazimnya di situ ada anak. Pendidikan merupakan suatu kemestian dalam keluarga dan ketika ada orang yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua.⁷

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pertama dan utama itu berada pada lingkungan keluarga. Orang tua merupakan sosok pendidik awal yang memberikan pendidikan kepada si anak tersebut. Menurut Zakiah Daradjat bahwa

⁶*Ibid.*, h. 1-2

⁷Arif Rahman, dkk., *Sosiologi* (Klaten-Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2003), h. 40.

orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁸

Pendidikan jika ditelusuri lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pegaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁹ Dalam konteks keluarga, maka yang berperan penting dalam pendidikan anaknya adalah ibu yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang pertama kali dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Orang tua khususnya ibu merupakan rujukan moral bagi anak-anaknya, maka “sebagai rujukan moral, orang tua harus memberikan teladan yang baik”.¹⁰

IAIN PALOPO

⁸Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi I; Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 35.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

¹⁰Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 17.

Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “keluarga” terkadang diartikan dengan:

1) Ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah, 2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, 3) sanak saudara, kaum kerabat dan 4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹¹

Berdasarkan hubungan darah, maka keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Dari aspek sosialnya, maka keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling membutuhkan sehingga terjadi hubungan atau interaksi dan saling menghubungi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.¹²

Dalam perspektif lain Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa:

Keluarga kadangkala disebut dengan sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan menghubunginya) antara yang satu dengan yang lainnya.¹³

Jadi keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat kecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu,

¹¹Depdiknas RI., *op. cit.*, h. 536.

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 3.

¹³*Ibid.*

pendidikan anak dalam kehidupan keluarga perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan anak dalam keluarga khususnya orang tua yang memberikan sumbangsi dan anak-anaknya dapat berlangsung dengan baik.

3. Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama Bagi Anak

Orang tua sebagai pemimpin, pembina dan pendidik utama dalam rumah tangga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga segala tingkah laku dan perbuatan adalah merupakan unsur pembinaan terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini, baik buruk kepribadian anak-anak sangat tergantung kepada orang tuanya dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga bejatnya moral dan buruknya kelakuan si anak dalam masyarakat bukanlah menjadi kesalahan anak itu semata, melainkan terletak pula pada pembinaan orang tuanya.

Jika orang tua mempunyai karakter yang buruk, jelas akan mempengaruhi kepribadian anak-anaknya dalam rumah tangga, sebab anak senangtiasa meniru dan meneladani sikap dan perbuatan orang tuanya sehingga anak yang mempunyai karakter yang buruk tidak lepas dari pengaruh karakter orang tuanya yang buruk pula.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode pembentukan akhlak dan kepribadian baik bagi anak yang paling efektif dalam rumah tangga, namun sering kali diabaikan oleh orang tua sehingga bertingkah laku dan bersikap kurang ajar dan tidak terpuji di depan anak-anaknya yang akibatnya tanpa

disadari anak-anaknya meniru mempraktekkan sesuai dengan yang dilihatnya dari orang tua itu sendiri.

Pembahasan tanggung jawab kepada orang tua terhadap pembinaan dan pendidikan anak tersebut adalah wajar, mengingat merekalah sebagai penyebab terhadap kelahiran anak di permukaan bumi ini, di samping mereka juga sebagai pemegang amanat dari Tuhan Yang Maha Esa pencipta seluruh alam dan segala isinya. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembinaan/ pendidikan dalam rumah tangganya guna membentuk kepribadian anak berdasarkan norma-norma Islam, maka peranan dan pengaruh orang tua dalam hal ini sangat besar.

Sistem dan unsur pembinaan anak dalam rumah tangga, maka salah satu di antaranya adalah metode atau unsur keteladanan, terutama pembinaan anak-anak yang masih berusia anak-anak (usia menginjak remaja). Dalam hal ini, dijelaskan oleh Mudjab Mahali bahwa:

Orang tua berkewajiban memelihara diri hal-hal yang tidak pantas serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada hanya dengan nasehat ucapan. Jadi, kalau orang tua biasa melakukan hal-hal yang baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia shaleh.¹⁴

Anak-anak itu senantiasa melihat, mengikuti dan meniru (meneladani) sifat dan tingkah laku atau perbuatan orang tuanya sebab mereka menganggap bahwa orang tuanyalah yang paling baik, dan paling hebat dari segala sesuatu, terutama pada

¹⁴ Mudjab Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak* (Cet.I; Solo: Ramadhani, 1991), h. 138

masa usia menginjak remaja. Namun orang tua sering tanpa sadar memberi contoh yang kurang baik kepada anaknya, seperti berbohong, berkata kotor dan kasar serta bertingkah laku atau berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Dalam hal ini, Khalilah Marhijanto mengemukakan keterangan dari Herry S. Siahaan, bahwa:

Pada umumnya anak berusia lima tahun menganggap bahwa orang tua yang terdekat dan yang sangat dikagumi, dan orang tua sebagai contoh yang paling hebat, teladan yang patuh dicontoh. Itulah sebabnya anak ingin meniru segala tingkah laku dan perbuatan orang tua, demikian juga perkataan yang diucapkan oleh orang tua.¹⁵

Dengan demikian, segala tingkah laku dan perbuatan orang tua adalah merupakan unsur pendidikan yang mudah sekali ditiru dan diikuti oleh anak-anak. Orang tua adalah merupakan panutan bagi anak-anaknya, sehingga perlu berhati-hati dalam berucap, berbuat dan bertingkah laku di depan anak-anaknya, sebab hal itu akan sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian anak.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

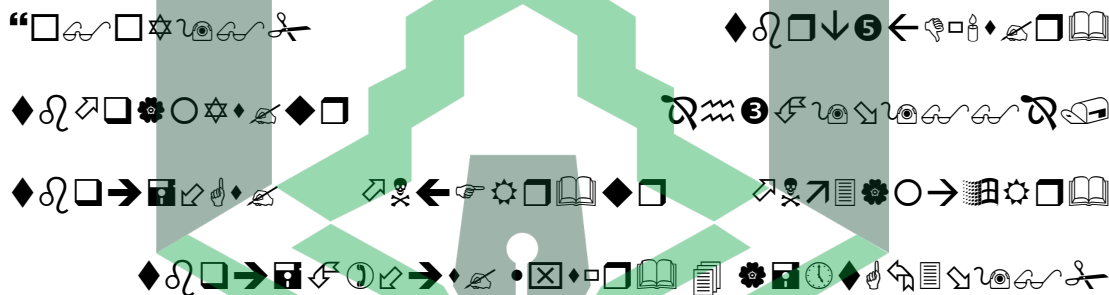
Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa:

¹⁵ Khalilah Marhijanto, *Menciptakan Keluarga Sakinah*, (Cet. I; Surabaya: Bintang Fajar, 1996), h. 161

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap Bapaknya. Jika seorang Bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang Bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika Bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.¹⁶

Jelaslah bahwa orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, sebab setiap umat Islam, generasi tua dianjurkan agar menjadi contoh bagi orang lain/generasi muda, maka orang tua harus memelihara segala ucapan, perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam rumah tangganya agar bisa diikuti sebagai contoh teladan yang baik.

Demikian pula firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2): 44 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa untuk menjadi panutan bagi anak-anak atau orang lain, maka hendaknya ia harus terlebih dahulu

¹⁶Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h. 220

¹⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Jumânatul 'Alî, 2005), h, 7.

mengerjakan yang dikatakan atau diperintahkan. karena jika tidak demikian, maka anak pun akan sulit mengikutinya.

Selanjutnya menurut Zuhairini, juga mengemukakan bahwa:

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan orang tuanya atau anggota keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain).¹⁸

Sehubungan kutipan tersebut di atas, maka nampak sekali betapa penting peranan kedua orang tua dalam membimbing, mendidik dan membina anak-anaknya dalam rumah tangganya yang paling utama yakni dengan membiasakannya pada hal-hal yang terpuji, baik dalam bentuk sikap, ucapan, tingkah laku, maupun perbuatan yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam. Kesemuanya ini akan membekas atau sebagai cermin sepanjang hidupnya.

Olehnya itu, pendidikan Islam di dalam keluarga sangat diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan unsur rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya, karena keduanya yang mempunyai tanggungjawab yang pertama dan utama dalam membimbing anak-anaknya secara Islami yang merupakan perintah dari

Allah swt. Sebagaimana QS. at-Tahrim (66): 6 yang berbunyi:



¹⁸ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 177



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁹

Untuk itu, maka dalam mendidik anak, hendaklah diarahkan dan diberikan pendidikan agama sedini mungkin dengan baik, yang merupakan kewajiban bagi orang tua sebagai pendidik utama dan pertama. Dalam hal ini, Mudjab Mahali mengemukakan bahwa :

Setiap orang mempunyai kewajiban mendidik anak agar menjadi manusia shaleh, berguna bagi agama Islam, nusa dan bangsa. Lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, baik ketika masih hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁰

Dengan demikian, maka orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan dan pendidikan anaknya, khususnya pada saat si anak mencapai usia sekolah, karena pada saat tersebut anak berada dalam tahap intelektual yang sudah mulai menggunakan akal pikirannya. Dan rumah tangga atau keluarga itu merupakan taman kanak-kanak yang pertama yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan masa depan anak, khususnya bagi anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, karena orang tualah sendi utama dan pusat kehidupan rohani si anak sebagai penyebab adanya anak di alam ini. Jadi dapat

¹⁹Departemen Agama. *op. cit*, h. 560.

²⁰Mudjab Mahali, *op. cit*, h. 137

dipahami, bahwa betapa besar tanggungjawab yang diemban oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya secara Islami yakni dengan cara menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada anak-anaknya sedini mungkin agar kelak dapat menjadi hamba Allah swt.

C. Ibu dan Batas-batasnya

Dalam pandangan Islam, muslim yang baik adalah muslim yang mampu mengisi kehidupannya dengan aktifitas-aktifitas yang baik sehingga dengan aktifitas tersebut seseorang dapat memperoleh hasil atau ridha Allah swt.²¹

Dalam hal ini Islam telah membolehkan kaum ibu terjun langsung bekerja dalam kondisi-kondisi terpaksa dan dalam batas etika Islam yang telah digariskan syari'at Islam.²² Juga sama sekali tidak menutup kemungkinan seorang ibu untuk berhasil dalam usahanya, bila ia mampu dan sejauh ia tidak mengesampingkan atau mengurangi tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Bahkan keberhasilan itu tidak mengubah ketentuan bagi si ibu tetap menerima nafkah dari suaminya.

IAIN PALOPO

²¹⁴Abdullah Wakil, *Wanita Karier Menurut Pandangan Islam* (Cet. I; Jakarta: CV. Muria Putra Presindo, 1995), h. 19.

²²Maisar Yasin, *Wanita Karier Dalam Perbincangan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 30

Karena hal tersebut berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga, serta berkewajiban mencari nafkah untuk isteri dan anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam QS. An-Nisa' (4); 34 sebagai berikut :



قَوَامُونَ



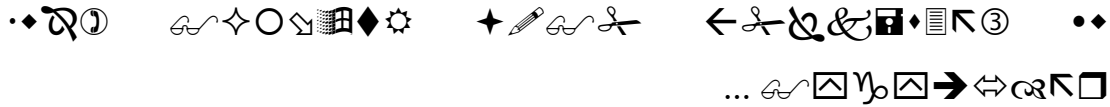
Terjemahnya :

“Kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita”²³

Dengan berdasar atas fungsi dan kapasitas suami tersebut dalam kaitannya dengan Wanita bagi yang telah bersuami, maka dapat dinyatakan bahwa suami memegang peran yang sangat besar. Dalam kaitannya itu bahwa pertimbangan yang diberikan oleh suami dalam hal diperkenankannya atau tidak diperkenankan isterinya untuk meraih sukses sebagai Ibu, haruslah didasarkan atas pertimbangan yang matang yang mengacu pada kepentingan kehidupan rumah tangga yang bahagia.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka di dalam mempertimbangkan izin yang akan diberikan pihak suami kepada isterinya yang berkaitan dengan kapasitas isteri sebagai Ibu, maka pihak suami harus mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Dampak positif dan negatif terhadap kelangsungan pembinaan anak-anak saya di masa depan itu. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2)/286 :

²³Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 84.



Terjemahnya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...²⁴

Pada prinsipnya Islam mengarahkan kaum wanita supaya dalam bekerja harus mengutamakan tugas fitrahnya, yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya agar kelak dapat menjadi generasi penerus yang shaleh, sehingga dapat mengelola dunia ini dengan baik sesuai dengan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah.²⁵

Berkenaan dengan berbagai alasan seperti tersebut di atas, ada beberapa ketentuan-ketentuan, batasan-batasan yang harus diketahui oleh Ibu antara lain :

1. Ketentuan penciptaan Allah secara berpasang-pasangan.
2. Adanya keragaman dalam penciptaan makhluk manusia
3. Adanya perbedaan bentuk serta perbedaan fisik pria dan ibu/wanita.
4. Adanya hukum wajib yang dibebankan kepada kaum ibu (isteri).
5. Adanya peran dan tugas seorang ibu (isteri) sebagai ibu rumah tangga dalam membina anak-anaknya serta mengatur rumah tangganya.

²⁴*Ibid.*, h. 49.

²⁵ Muhammad Thalib, *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karier* (Cet. I ; Yogyakarta : Wihdah Press, 1999), h. 107-108.

Bertitik tolak dari semua uraian di atas, sekiranya seorang ibu diberi kebebasan untuk berkarier dengan alasan yang dapat diterima baik dalam keluarga, masyarakat maupun agamanya serta ibu itu mengetahui batas-batas dan ketentuan yang telah digariskan oleh syari'at Islam.

D. Hubungan Ibu Dengan Rumah Tangga.

Biasanya, pekerjaan itu berkaitan dengan hubungan kekeluargaan, misalnya : karena meneruskan usaha orang tuanya, membantu pekerjaan suaminya, atau sekedar menambah pendapatan dan tidak mengorbankan banyak waktu keluarganya, sedangkan sekarang dalam konsep Ibu, ibu benar-benar bekerja, menghabiskan sebahagian besar waktunya di luar rumah seperti halnya yang dilakukan oleh kaum pria. Bagi Ibu , keluarga adalah nomor dua setelah bekerja.²⁶

Apabila Ibu tersebut dihubungkan dengan rumah tangga, maka akan menimbulkan beberapa dampak baik positif maupun negatif.

1. Segi Positif

Apabila diperhatikan kembali penyebab lahirnya Ibu maka dilihat dari sisi pencapaian kehidupan rumah tangga adalah sebagai sarana dalam membentuk kepribadian dari setiap anggota rumah tangga itu. Dengan demikian maka salah satu

²⁶*Ibid.*, h. 50

hal yang sangat mendasar dalam kehidupan rumah tangga yang harus diciptakan adalah suasana keagamaan.

Dengan demikian keluarga sebagai tempat manusia mengawali kehidupannya merupakan dasar dari pembentukan kepribadian setiap insan, karena itu ibu sebagai pendamping suami, pendidik anak dan pengurus rumah tangga berperan penting dalam berbagai upaya untuk mewujudkan manusia-manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, berprikemanusiaan dan berkepribadian teguh.²⁷

Secara khusus dengan tugas tersebut selain membutuhkan waktu dan pikiran juga tenaga dalam tugas itu. Dengan begitu, maka dalam hal-hal tertentu sebagai perwujudan tugas ibu dan pelaksanaan fungsi rumah tangga itu, maka hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan rumah tangga tersebut harus dipenuhi.

Namun demikian kaum ibu yang terjun langsung bekerja dalam kondisi-kondisi itu diharuskan dalam batas etika Islami yang telah digariskan syari'at Islam. Di samping itu juga ada persoalan yang layak dipahami oleh Ibu adalah bahwa pekerjaan yang sedang ditekuninya dimaksudkan untuk meringankan beban nafkah rumah tangga.²⁸

Dalam hal itu pula seorang ibu yang yang berprofesi di luar rumah juga sudah sepantasnyalah ia mencari pekerjaan yang sesuai dengan tabiat penciptaannya sebagai seorang ibu atau dengan kata lain adanya profesi sebagai Ibu dapat membantu

²⁷Muhammad Ali Al-Hasyim, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Cet. III ; Jakarta Timur : Al-Kautsar, 1999), h. 7.

²⁸*Ibid.*, h. 105.

pembiayaan keluarga. Hal tersebut tergantung jika keadaan ekonomi tidak memadai, maka dengan seizin suaminya, isteri dengan segala bekal yang dimiliki dapat membantu meringankan beban ekonomi rumah tangga.

Sebab kesibukan yang berkaitan dengan pembinaan anak adalah sangat diperlukan yang mana dapat memberikan nilai-nilai positif bagi pembinaan umat secara keseluruhan termasuk dalam kehidupan keluarganya.

Jadi sehubungan urusan di atas, maka berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan karier sebagai seorang isteri harus mempunyai nilai-nilai ekonomis yang dapat membantu mengembangkan nilai-nilai pemenuhan kebutuhan keluarga. Dan bagi seorang ibu kesuksesan yang diraih baik di dalam maupun di luar rumah, bukan hal yang mustahil. Namun yang menjadi masalah bagaimana ibu itu sendiri dalam menjalankan profesinya sebagai Ibu atau dengan kata lain tergantung niat dan tujuan yang hendak dicapai. Jika niat berkarier didorong oleh kebutuhan keluarga dan tanggung jawab sosial, maka pekerjaan itu berdampak positif, akan tetapi sekiranya pekerjaan itu semata-mata untuk mencari kepuasan diri bukan karena didorong kebutuhan keluarga dan tanggung jawab sosial maka pekerjaan yang ditekuninya akan menimbulkan dampak negatif.

2. Segi Negatif

Islam menghormati ibu dengan penghormatan yang sangat luhur, mengangkat martabatnya dari sumber keburukan dan kehinaan serta dari perlakuan yang buruk ke kedudukan yang terhormat dan mulia. Islam telah menempatkan ibu pada kedudukan yang tiada taranya dimana dinyatakan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu.

Apabila kaum ibu dengan pekerjaan di luar rumah itu hendak mencapai kebebasannya, maka sebenarnya ia telah meninggalkan karakteristik keibuannya.²⁹ Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan terpisahnya ibu dengan ikatan keluarga bersamaan dengan sirnanya peranan lembaga keluarga itu sendiri, yang berarti pula hilangnya kewibawaan dan kewajiban orang tua untuk mengarahkan putra putrinya.

Kenyataan tersebut, di samping mengurangi kemuliaan sebagai seorang ibu yang didambakan dan dapat memberikan kasih sayang dan layanan yang sewajarnya kepada anak-anak dan suami, juga menimbulkan dekadensi moral seperti ; kenakalan remaja, dan kebejatan budi pekerti, dan kedua orang tua terutama ibu sehingga timbul yang namanya dekadensi moral.³⁰

Atas dasar itulah, masalah Ibu memang nyaris menjadi diskusi yang tak kunjung selesai, sebab walau bagaimanapun ia akan selalu berhadapan dengan dilema antara karier dan keluarga. Beragam masalah dapat muncul jika ibu tersebut tidak pandai mengatur waktu dan perhatiannya di dalam dan di luar rumah.³¹

Bertolak dari uraian di atas, maka mengingat efek negatif yang selalu saja terjadi terhadap seorang Ibu yang bekerja di luar rumah baik yang berkenaan dengan pelanggaran terhadap agama, bersangkutan dengan perbuatan maksiat, maupun efek yang bisa menyebabkan kehormatan dan harga diri keluarga tercemar.

²⁹ Muhammad Al-Bahi, *Langkah Wanita Islam Masa Kini, Gejala-gejala dan Sejumlah Jawaban*, (Cet. XII ; Jakarta : Gema Insani Press, 1994), h. 10.

³⁰ St. Zulaikha, *Muslimah Abad 21* (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 55.

³¹ Ali Akbar, *Menciptakan Keluarga Sakinah* (t.tp. ; CV. Bintang Pelajar, t.th.), h. 133.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagai Ibu yang aktif berkarier, berkarya serta mengembangkan suatu bidang ilmu atau keterampilannya dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga ternyata memang menyimpan segudang permasalahan yang cenderung lebih banyak berdampak negatif apabila dibandingkan dampak positifnya.

E. Kerangka Pikir

Ibu rumah tangga merupakan kunci utama dalam peningkatan pendidikan agama pada anak, adapun lingkungan dan sekolah merupakan faktor pendukung dalam peningkatan pendidikan agama anak. Orang tua yang sadar akan pendidikan agama anaknya akan memperhatikan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan rohani anak tersebut. Skripsi ini membahas tentang peranan ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anak yang digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹ Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, tetapi juga diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan.²

Pendidikan adalah wahana dan sebagai alat menyalurkan ilmu pengetahuan, alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, alat menanamkan nilai-nilai moral ajaran keagamaan. Selain itu sejarah perjalanan perkembangan keyakinan dan pemikiran umat manusia tentang pendidikan juga telah

¹Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 2.

²*Ibid.*, h. 5.

melahirkan berbagai ideologi serta paradigma tentang hakekat, tujuan dan metode pendidikan itu sendiri.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, seorang pendidik mempunyai peranan dan tugas bagaimana mengupayakan pengembangan seluruh potensi anak didik. Baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri anak, peran orang tua tidak bisa terlepas dari proses tersebut di mana orang tua adalah seorang pendidik yang pertama dan utama dalam perilaku anak. Orang tua menjaga, memelihara, merawat dan melindungi anak sejak lahir baik dalam keadaan senang maupun susah. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, maka peranannya dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Tumbuh dan berkembangnya aspek manusia baik fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, yang akan menentukan keberhasilan bagi kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, moral, kemampuan bersosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Pada dasarnya manusia itu mempunyai potensi yang positif untuk berkembang tetapi apakah potensi itu akan teraktualisasikan atau tidak sangat ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga, seperti yang dituntunkan Rasulullah saw.

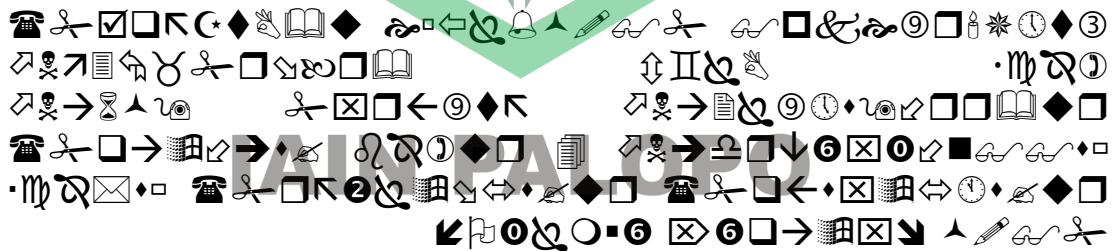
حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّاَنِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنتِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءِ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءِ)³

Artinya:

Telah mengatakan kepada kami 'Abdâni telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari al-Zuhri telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwasanya Abu Huraira Radhiyallahu anhu telah berkata Rasulullah saw. telah bersabda ” Setiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?”

Dalam menghadapi dampak negatif dari perkembangan teknologi yang semakin canggih, para pendidik khususnya orang tua dihadapkan tantangan yang amat berat, hal ini perlu disadari. Sebagai orang tua juga pendidik, kita telah diingatkan oleh Allah Swt akan adanya anak keturunan yang akan menjadi musuh-musuh bagi orangtuanya sendiri. Seperti yang difirmankan Allah Swt dalam At-Thagaabun (64)/14:



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap

³Abu “Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah a-Ja’fi bin Bardizbah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h 456.

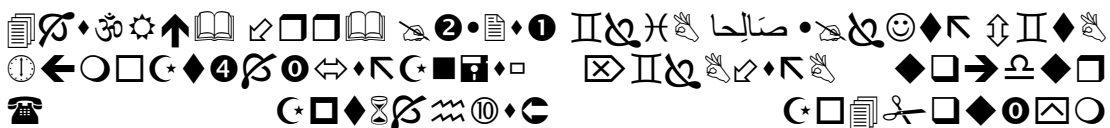
mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁴

Ajaran Islam sangat memperhatikan penataan individu dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah Swt. maka Islam dalam hal ini memberikan jalan yang signifikan dengan melalui pembinaan dan pendidikan untuk mencapai tingkat kesempurnaan (Insan Kamil).

Islam dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para bapak, ibu dan pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Dalam keluarga syari’at Islam memberikan hak dan kewajiban kepada kedua belah pihak. Oleh sebab itu kehadiran syari’at Islam mengenai status dan kedudukan antara pria dan wanita menuju harmonis antara keduanya.

Agar hubungan tersebut dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik, Allah Swt. telah menetapkan perundang-undangan kesatuan kerja secara mutlak beserta pertanggung jawabannya. Firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl (16): 97, sebagai berikut :

IAIN PALOPO



⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Jumânatul ‘Alî (J-Art, 2005), h. 557.



Terjemahnya :

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari yang telah mereka kerjakan.”⁵

Dari ayat tersebut terlihat bahwa Islam telah menetapkan wanita pada proporsi yang layak, terhormat sebagaimana kedudukan pria, sama dengan kehormatan manusiawi, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya, serta akan memperoleh ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya.

Namun di sisi lain, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecenderungan wanita masa kini yaitu melangkah ke arah feminisme yang menapak tilas wanita Barat. Langkah tersebut muncul karena beberapa hal yang amat mendasar antara lain *Aplikasi Personalitas Sosial*, yang diejawantahkan dalam bentuk percampur bauran pendidikan antara pria dan wanita, pergaulan bebas, kekuasaan, keluarga serta pekerjaan di luar rumah (wanita).

Dalam kehidupan keluarga, wanita mempunyai dua fungsi yang sangat penting artinya dalam pembinaan moral dan pendidikan mental yaitu, sebagai isteri dan sebagai ibu rumah tangga.

Pendidikan yang ditempuh anak akan berjalan dengan sendirinya sesuai dengan keinginannya dan keadaan lingkungan karena tidak lagi memiliki tempat konsultasi untuk mendapatkan arahan apalagi motivasi dari orang tuanya. Hal seperti

⁵Lihat Departemen Agama, *op.cit.*, h. 278.

ini membuat persepsi orang tua khususnya ibu berubah terhadap perhatian anak karena kesibukannya yang banyak menyita waktu. Perhatian terhadap anak lebih cenderung dimaknai adalah pemenuhan kebutuhan material. Kesuksesan dalam pembinaan mental seorang anak tidak hanya pada terpenuhinya kebutuhan materil, akan tetapi terpenuhinya kebutuhan psikologis atau kasih sayang serta sosial dan pendidikan agamanya.

Kelurahan Ponjalae khususnya RW IV tempat penelitian ini dilaksanakan, turut mengalami degradasi moral dengan maraknya pergaulan bebas, narkoba, tawuran, pertikaian dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Kondisi ini akhirnya mendorong penulis untuk lebih mendalami dan mencermati gejala-gejala keruntuhan moral di Kelurahan Ponjalae dan berpartisipasi aktif untuk mencari faktor-faktor penyebab sekaligus mencari solusi ampuh dalam menyelesaikannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga penulis terdorong menulis skripsi dengan judul “Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah pokok yang diajukan dalam skripsi ini adalah bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat tanggung jawab di luar rumah (Wanita) terhadap pendidikan khususnya pendidikan agama anak, sebagaimana dikemukakan dalam sub bab masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anak di Kel. Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo
2. Upaya apakah yang dilakukan ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anak di Kel. Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo?
3. Faktor apakah yang menjadi penghambat ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendidikan agama anak-anaknya?

C. Hipotesis

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis akan memberikan jawaban yang bersifat sementara sebagai acuan dalam menyusun skripsi ini :

1. Peranan ibu rumah tangga di lokasi penelitian belum optimal dalam tinjauan Islam di mana seorang ibu harus menyibukkan diri dengan pendidikan agama anaknya di rumah, memberikan arti yang mulia dan agung di depan mata sosial (masyarakat), karena seorang wanita dapat mempersiapkan generasi-generasi yang shaleh dan shalehah.
2. Upaya yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendidikan agama anak di Kel. Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo adalah dengan memasukan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA),

mengajak mereka mendatangi pengajian umum/rutin yang diadakan di mesjid-mesjid, dan memasukan anaknya ke sekolah yang berbasis pendidikan agama (pesantren).

3. Faktor-faktor penghambat ibu rumah tangga dalam meningkatkan Pendidikan Agama anak di kelurahan Ponjalae berupa kurangnya fasilitas agama yang diberikan oleh pemerintah, kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama, serta pengaruh media massa dan lingkungan.

D. Pengertian Judul

Untuk lebih terarahnya pembahasan serta menghindari salah pengertian dalam skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu memberikan arti dari beberapa kata dalam judul tersebut, kemudian dirumuskan secara optimal sebagai berikut :

1. *Peranan* adalah proses perubahan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.⁶
2. *Ibu Rumah Tangga* menunjukkan arti perempuan dewasa, kaum putri.⁷
3. *Pendidikan* adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan cara mendidik.⁸

⁶Tim Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 750

⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi II; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1125

⁸M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 15

4. *Agama* adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan manusia serta lingkungannya.⁹

5. *Anak* adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas.¹⁰ Dalam penelitian ini usia anak dibatasi antara 6-17 tahun.

6. *Ponjalae* adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

Dari pengertian di atas, maka penulis mengemukakan pengertian secara menyeluruh sebagai berikut :

Ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mempunyai peranan besar dalam suatu keluarga dengan bakat, keterampilan, serta pendidikan yang dimilikinya, yang mana akan membawa dampak positif dan negatif terhadap anak terutama masalah pendidikan agama.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang melatar belakangi penelitian ini dilaksanakan oleh penulis, yaitu sebagai berikut :

IAIN PALOPO

⁹Tim Depdikbud RI, *op.cit.*, h. 12.

¹⁰Lihat, <http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>.

1. Untuk mengetahui dan mengkaji pentingnya peranan ibu rumah tangga dalam bimbingan, arahan dan pembinaan terhadap anak dalam segala aspek dan dimensi kehidupannya guna mengantarkan anak tersebut kepada kesempurnaan.

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anak di Kel. Ponjalae Kec. Wara Timur.

3. Untuk mengetahui faktor- faktor penghambat yang dialami oleh ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anak di Kel. Ponjalae Kec. Wara Timur.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dan untuk menambah khasanah kepustakaan.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi kaum Muslimin khususnya dalam hal upaya-upaya ibu rumah tangga dalam mengatur waktu luangnya terhadap pembinaan pendidikan anak dalam kehidupan rumah tangga sebagaimana yang dimaksud dalam pembahasan karya ilmiah ini, juga dapat nantinya menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya. Dan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana ibu rumah tangga dalam pembinaan pendidikan agama anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang bagaimana peranan ibu rumah tangga dalam pendidikan Agama anak di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian, sangatlah penting menentukan batas-batas wilayah dari lokasi penelitian atau objek penelitian yang menjadi populasinya. Namun sebelum penulis menentukan lokasi dalam penelitian ini, ada baiknya jika dikemukakan terlebih dahulu tentang arti atau pengertian populasi itu sendiri. Apabila sudah ditetapkan populasi yang akan diteliti maka setidaknya sudah diduga bahwa keberadaan populasi itu baik dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya memungkinkan untuk diteliti.

Uraian tersebut, menunjukkan bahwa apabila populasi penelitian itu memungkinkan untuk dilakukan penelitian, maka penelitian yang akan dilakukan seorang peneliti adalah penelitian populasi. Akan tetapi sebaliknya, jika populasi itu

tidak memungkinkan untuk diteliti secara universal, maka sebaiknya diadakan penelitian sampel. Namun sebelum dikemukakan apa yang dimaksud dengan penelitian sampel, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian populasi itu sendiri.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa:

Yang dimaksud dengan “populasi” adalah “keseluruhan subyek penelitian”.¹ Sedangkan peneliti lain mengemukakan bahwa “populasi” adalah “keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan atau sumber data yang memiliki karakteristik tertentu”.²

Amirman Yousda yang mengemukakan bahwa “populasi” adalah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian maupun nilai”.³ Kemudian Nana Sudjana mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “populasi” adalah:

Berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat yang diperolehnya informasi. Elemen tersebut dan berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok social, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.⁴

Berkaitan dengan beberapa definisi tentang populasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “populasi” adalah segala sesuatu yang

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. VIII, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 102.

²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 141

³Ine I Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 134

⁴Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 49

berkenaan dengan lokasi penelitian, baik berupa manusia, benda, ruang, kelompok, individu, dan yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan.

Dengan latar belakang itulah, maka peneliti menentukan lokasi penelitiannya pada satu wilayah Kelurahan Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo.

Tabel 3.1

DATA DEMOGRAFI

Gambaran Umum Jumlah Warga

Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo

No	RW	Banyaknya KK	Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	270	584	627	1.211
2.	II	348	862	762	1.624
3.	III	173	341	385	726
4.	IV	264	597	636	1.233
Jumlah		1.055	2.384	2.410	4.794

Sumber Data: Kantor Kelurahan Ponjalae, Tahun 2011.

Jadi populasi penelitian ini hanya difokuskan kepada warga RW 4 yang terdiri dari 3 RT yakni RT 15, 16, dan 17 yang berjumlah 264 Kepala Keluarga.

Secara geografis dan demografis, tampaknya dalam meneliti keseluruhan objek penelitian, terasa sangat sulit dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan, dana, dan waktu yang dimiliki seorang peneliti. Oleh karena itu, dalam rangka

menjaga validitasnya data-data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini, maka peneliti menerapkan penelitian sampel seperti yang diuraikan berikut ini.

2. Sampel

Sampel merupakan wakil dari seluruh populasi yang menjadi lokasi penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jika subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila subyek penelitian lebih besar jumlahnya (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁵

Pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan teknik acak atau random yaitu 15% dari masing-masing RT yakni sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data sampel Penduduk Berkeluarga di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo 2011

No	RW	RT	JUMLAH KK	JUMLAH SAMPEL (15%)
1.	IV	15	75	11 Orang
2.	IV	16	85	13 Orang
3.	IV	17	104	16 Orang
	Jumlah		264	40 Orang

Sumber Data: Kantor Kelurahan Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo 2011.

⁵Suharsimi Arikunto, *op. cit*, h. 109.

B. Instrumen Penelitian

Dalam rangka mempermudah pemerolehan data yang diperlukan di lapangan atau lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan instrumen sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Alat bantu atau instrumen yang dimaksud peneliti antara lain adalah pedoman wawancara yang berstruktur dan angket dengan menggunakan alat bantu berupa kertas atau buku saku dan bulpen guna mencatat keterangan yang diberikan informan ketika berlangsungnya wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga di Kelurahan Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan melalui prosedur tertentu guna mengetahui ada tidaknya relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam sisi kehidupan dengan peranan ibu rumah tangga terhadap pendidikan agama anak di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data yang diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset yang memegang nilai keilmiahan. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih

disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

Maka untuk melengkapi data-data penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang meliputi:

1. *Library Research*, yakni proses pengumpulan data dengan cara mengkaji dan mendalami beberapa buku literatur yang dianggap memiliki relevansi dengan kajian yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam pengkajian dan penelaahan literatur ini, lebih menekankan pada data yang dibutuhkan kemudian dimasukkan sebagai pelengkap atau penjelas atas data-data yang diteliti, dengan menggunakan cara penulisan sebagai berikut :

- a. Kutipan secara langsung, artinya peneliti mengutip pendapat yang dianggap memiliki hubungan dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini, pendapat tersebut dikutip secara langsung sesuai dengan konteks aslinya tanpa mengurangi kalimat, arti dan makna yang terkandung di dalamnya.
- b. Kutipan secara tidak langsung, artinya mengutip suatu pendapat yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam kajian ini, kemudian merubah konteks kalimatnya, namun tetap mempertahankan arti dan makna yang terkandung di dalam pendapat tersebut.

Oleh karena itu, kutipan tidak langsung ini digunakan dengan cara:

- 1) Memberi ulasan, yakni menambah kalimat suatu pendapat yang dikutip dengan maksud memperjelas keterkaitan antara pendapat bersangkutan dengan pembahasan dalam kajian ini.

2) Ikhtisar, yakni meringkas atau menyimpulkan isi bacaan atau suatu pendapat sehingga lebih tampak hubungannya dengan pembahasan yang dikaji dalam tulisan ini.

2. *Field Research*, yakni pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan, terutama yang berkenaan dengan aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, faktor pendorong terjadinya kenakalan remaja, tindakan yang dilakukan oleh remaja yang terkategori kenakalan dan upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan tindakan preventif yang digunakan untuk mencegah merebaknya kepribadian buruk itu kepada remaja yang belum terkontaminasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung yang berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat dalam pengkajian ini dengan mengedepankan masalah peran Ibu Rumah Tangga dalam meningkatkan pendidikan agama anak di Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo.
- b. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket yang akan peneliti berikan pada responden dalam hal ini adalah berbentuk cheklis.

- c. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung beberapa wanita atau Ibu Rumah Tangga di Kelurahan tempat penelitian.
- d. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi yang umumnya terdapat di Kantor Kelurahan Ponjalae Kecamatan Wara Timur Kota Palopo yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.
4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.⁶

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.



IAIN PALOPO

⁶Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Kelurahan Ponjalae

Nama Ponjalae diambil dari kata *Pajjala* (Bahasa Bugis) diartikan sebagai nelayan yang merupakan pekerjaan utama masyarakat pada saat itu.¹ Ponjalae merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah bagian timur Kota Palopo. Pada tanggal 21 Juli 2006 terjadi pemekaran kelurahan di Kota Palopo dari 28 kelurahan menjadi 48 kelurahan se-Kota Palopo, pada saat yang sama Desa Battang, Padang Lambe, dan Sumarambu menjadi Kelurahan.²

Luas wilayah Ponjalae bekisar $\pm 1.83 \text{ km}^2$ dengan penduduk sekitar 4.794 jiwa dengan 1.055 kepala keluarga. Kelurahan Ponjalae memiliki 4 RW dan 17 RT. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Ponjalae adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kelurahan Pontap Kecamatan Wara Timur

Sebelah Timur : Teluk Bone

Sebelah Selatan : Kelurahan Salu Tellue Kecamatan Wara Timur

Sebelah Barat : Kelurahan Amassangeng Kecamatan Wara³

IAIN PALOPO

¹Nombong (79 tahun), Orang Tertua di Kelurahan Ponjalae.

²Data Monografi, Kelurahan Ponjalae, tanggal 20 November 2011.

³*Ibid*

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	2.384	49.70%
Perempuan	2.410	50.30%
Jumlah	4.794	100%

Sumber: Kantor Kelurahan Ponjalae 2011

Berdasarkan pada data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih besar angka persentasenya dibandingkan dengan penduduk laki-laki, namun angka perbedaanya tidak terlalu jauh hanya mencapai 3 %.

2. Mata Pencaharian

Tabel 4.2

Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Ponjalae

Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase
Nelayan	367	7,65 %
Wiraswasta	1.062	22.15 %
Pedagang	159	3.31 %
Pegawai Negeri Sipil	131	2.73 %
Petani	87	1.81 %
Pensiunan	76	1.58 %
Tidak Bekerja	2.912	60.74 %
Jumlah	4794	

Sumber: Kantor Kelurahan Ponjalae 2011

Mata pencaharian penduduk kelurahan bermacam-macam, seperti nelayan, wiraswasta, pedagang, petani, pensiunan, Pegawai Negeri Sipil, dan lain-lain. Namun mayoritas penduduk yang bermatapencaharian sebagai wiraswasta walau pun pada table di atas menunjukkan warga yang tidak bekerja lebih besar persentasinya di

bandingkan dengan profesi yang lain karena tidak bekerja berarti belum layak untuk bekerja atau masih di bawah umur.

3. Agama

Tabel 4.3

Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Jenis Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	4794	100 %
Perotestan	-	
Katolik	-	
Hindu	-	
Budha	-	
Jumlah	4794	100 %

Sumber: Kantor Kelurahan Ponjalae 2011

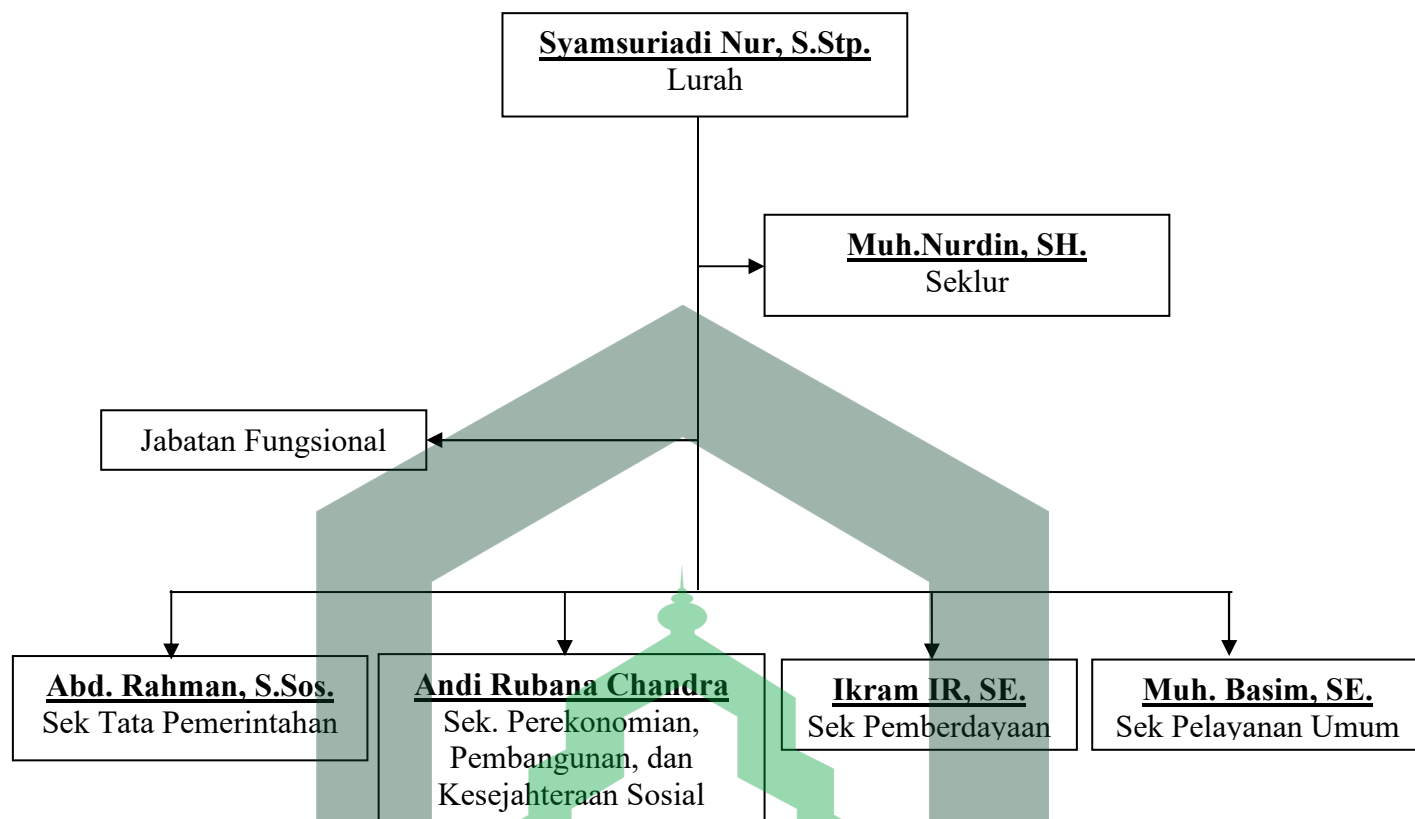
Tabel tersebut menunjukkan bahwa penduduk di Kelurahan ponjalae 100% beragama Islam dengan jumlah masjid sebanyak tiga bangunan yang menunjang rutinitas keagamaan di kelurahan di 4 RW.

4. Struktur Pemerintahan

Kelurahan Ponjalae adalah kelurahan yang dikepalai oleh seorang Lurah yakni Bapak Syamsuriadi Nur S.Stp. dengan beberapa perangkat kelurahan yang ada.

Adapun struktur organisasi Kelurahan Ponjalae adalah sebagai berikut:

IAIN PALOPO



B. Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Ponjalae

Tingkat pendidikan orang tua dimaksudkan sebagai taraf pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua. Taraf pendidikan orang tua ikut menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya dimana orang tua yang memiliki taraf pendidikan yang memadai berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pendidikan.

Hal itu sejalan dengan pertanyaan Allah dalam Q.S. Az-Zumar (39) : 9 :

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ...

Terjemahnya:

‘... Katakanlah: "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui",...’.⁴

Tabel 4.4

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Peningkatan Pendidikan

Agama Anak

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Berpengaruh	25	62%
2	Berpengaruh	10	25%
3	Kadang-kadang	5	13%
4	Tidak	-	-
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 1 Tahun 2011

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar 62% dari mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anak. Dan sebagian kecil 25% yang menyatakan bahwa peningkatan agama anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, serta 13% yang menyatakan kadang-kadang dan tidak sama sekali 0% dari mereka yang mengatakan bahwa pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap pendidikan agama anak. Hal ini berarti pendidikan agama anak sangat tergantung kepada pendidikan atau tingkat pendidikan orang tuanya.

Walaupun tidak disangkal bahwa terdapat sekian banyak anak yang lahir dari keluarga (orang tua) yang tidak berpendidikan formal menjadi orang sukses, berprestasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan. Oleh karena itu, orang tua yang berpendidikan atau memiliki tingkat pendidikan yang memadai niscaya akan dapat membina dan membimbing anak-anaknya sehingga anak-anak

⁴Depertemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 747.

mereka dapat sukses. Sebaliknya, orang tua yang kurang mengerti tentang pendidikan tidak akan mendukung prestasi anak-anaknya.

Tabel 4.5

Sikap Memberikan Motivasi dan Semangat Belajar Agama Anak di Rumah

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	35	87%
2	Sering	5	13%
3	Kadang-kadang	-	0%
4	Tidak pernah	-	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 2 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 87% dari mereka itu selalu memberikan motivasi dan semangat belajar anak di rumah. Dan sebagian kecil 13% yang sering memberikan motivasi dan semangat belajar pendidikan agama anak di rumah. Dan tidak sama sekali 0% dari mereka yang tidak pernah/kadang-kadang yang memberikan motivasi dan semangat belajar anak di rumah. Hal ini berarti si anak akan rajin belajar apabila orang tua selalu memberikan motivasi dan semangat belajar. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran orang tua tersebut baik dalam hal memberikan motivasi dan semangat belajar anak.

Tabel 4.6
Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sejak Lahir	35	87 %
2	Ketika SD	10	13%
3	Ketika SMP	-	0 %
4	Ketika SMA	-	0 %
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 3 Tahun 2011

Pada tabel ini terlihat bahwa sebagian besar (88,2%) perhatian pendidikan agama Islam pada anak itu dilakukan sejak lahir, dan sedikit (11,8%) perhatian pendidikan agama itu dilakukan ketika SD (Sekolah Dasar). Dan tidak sama sekali (0%) perhatian pendidikan agama dimulai ketika anak SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini menyatakan bahwa mereka kurang sekali mementingkan pendidikan agama pada anaknya. Orang tua hanya memperhatikan pendidikan agama pada saat anak masih kecil saja. Padahal menurut penulis perhatian orang tua untuk masalah keagamaan harus diperlukan, meskipun anak mulai menginjak remaja/dewasa, karena pada masa-masa tersebut anak-anak membutuhkan sekali bimbingan agama. Karena pendidikan agama diperlukan bagi kehidupan manusia sepanjang hidupnya.

Orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya salah satu sebabnya adalah karena orang tua sendiri tidak mengerti arti dan makna pendidikan. Orang tua yang tidak mengerti pendidikan tetapi cukup kaya, seringkali memanjakan anaknya di rumah maupun di sekolah. Bahkan jika ada guru menegurnya, apalagi jika anaknya dihukum oleh guru ataukah anaknya tidak naik kelas, maka gurulah yang menjadi sasarannya. Sebaliknya, orang tua yang telah mengerti arti dan makna pendidikan, mengindikasikan bahwa orang tua tersebut memiliki kepedulian atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimungkinkan karena orang tua tersebut berpendidikan atau memiliki taraf pendidikan yang memadai.

Tabel 4.7

Mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada Anak di Rumah

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	26	65%
2	Sering	10	25%
3	Kadang-kadang	4	10%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 4 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa 65% keluarga selalu mengajarkan atau membimbing pendidikan agama Islam pada anak di rumah dan sebagian kecil 25% yang sering mengajarkan atau membimbing pendidikan agama Islam pada anak di rumah. Dan sedikit sekali 10% yang kadang-kadang mengajarkan atau membimbing pendidikan agama Islam pada anak di rumah. Dan tidak sama sekali 0% dari mereka yang tidak pernah dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak. Hal itu menandakan bahwa sesibuk apapun mereka bekerja, tapi mereka tetap mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak di rumah. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran orang tua tersebut baik dalam hal mengajarkan pendidikan agama Islam pada anaknya.

Tabel 4.8

IAIN PALOPO
Penyediaan Fasilitas Pendidikan Yang Memadai Bagi Anak

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	35	87%
2	Sering	5	13%
3	Kadang-kadang	-	%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 5 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 87% dari mereka itu selalu menyediakan fasilitas pendidikan pada anak, dan sebagian kecil 13% yang sering menyediakan fasilitas pendidikan pada anak. Dan tidak sama sekali 0% dari mereka yang tidak pernah/kadang-kadang menyediakan fasilitas pendidikan pada anak. Penyediaan fasilitas pendidikan untuk anak ini berguna agar anak bersungguh-sungguh dalam belajar. Dengan demikian maka dapat dikategorikan bahwa peran orang tua tersebut dalam hal penyediaan fasilitas pendidikan pada anak sangat baik demi masa depan anaknya-anak .

C. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Ponjalae

Dari orangtua lah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua dalam mendidik antara lain:

1. Mendidik dengan ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu ibu rumah tangga di lokasi penelitian mengatakan bahwa anak-anak sekarang terutama yang berada di Kelurahan Ponjalae terkhusus di RW IV ini sangat membutuhkan ketauladanan.⁵ Adapun data yang diperoleh oleh penulis di lapangan mengenai ketauladanan atau memberikan contoh tauladan kepada anak dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9

Memberikan Contoh Tauladan yang Baik kepada Anak di Rumah

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	62%
2	Sering	10	25%
3	Kadang-kadang	5	13%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 6 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 62% dari mereka selalu memberikan contoh teladan yang baik pada anak di rumah, dan 25% sering mereka itu sering memberikan contoh teladan yang baik pada anaknya. Dan kadang-kadang 13% serta sama sekali 0% dari mereka yang tidak pernah tidak memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Hal itu dikatakan bahwa orang tua yang pertama memberikan contoh teladan yang baik pada anak. Karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran orang tua tersebut baik dalam hal memberikan contoh teladan yang baik kepada anak sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya.

⁵Hadisah, ibu RT 15 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, wawancara tanggal 13 November 2011.

Wawancara dengan Ibu Idawati mengatakan bahwa jangan mengira karena anak masih berumur 6-12 tahun dianggap masih kecil dan tidak mengerti akan hal apa yang terjadi disekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah di depannya. Dan saya melihat bahwa keteladanan kami sebagai orang tua sangat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap pribadi anak karena anak akan selalu meniru akan apa yang dilihatnya dan apa yang didengarnya oleh karena itulah saya termotivasi untuk menjadi teladan bagi diri anak saya".⁶

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah swt. Dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang dididik dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orangtua selalu memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan salat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

2. Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan atas dasar fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan

⁶Idawati, Ketua PKK sekaligus ibu rumah tangga RT 16 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, wawancara tanggal 13 November 2011.

pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.

Tabel 4.10

Sikap Menegur dan Menasehati Anak Ketika Melakukan Hal yang Buruk

Baik di Rumah Maupun di Luar Rumah

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	62%
2	Sering	15	38%
3	Kadang-kadang	-	0%
4	Tidak pernah	-	0%
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 7 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 62% orang tua selalu menegur anaknya ketika melakukan hal yang buruk baik di rumah maupun di luar rumah. Dan sedikit 38% yang sering menegur anaknya ketika melakukan hal yang buruk baik di rumah maupun di luar rumah, dan tidak sama sekali 0% dari mereka yang tidak pernah atau kadang-kadang menegur anaknya ketika melakukan hal yang buruk. Hal ini berarti bahwa para orang tua tidak mau anaknya menjadi anak yang nakal tidak berakhlak. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran orang tua tersebut baik dalam hal menegur dan menasehati anak ketika melakukan perbuatan yang tidak baik.

Hendaknya setiap orangtua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan

terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pembiasaan dan latihan sebagai suatu cara atau metode mempunyai peranan yang sangat besar sekali dalam menanamkan pendidikan pada anak sebagai upaya membina akhlaknya. Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya.

Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

Tabel 4.11

Sikap Mengontrol Kegiatan Ibadah Anak di Rumah

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	30	75%
2	Sering	10	25%
3	Kadang-kadang	-	%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 8 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 75% dari mereka itu selalu mengontrol kegiatan ibadah anaknya, dan sebagian kecil 25% yang sering mengontrol kegiatan ibadah anaknya. Dan tidak sama sekali 0% dari mereka yang tidak pernah/kadang-kadang dalam mengontrol kegiatan ibadah anaknya. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran orang tua tersebut baik dalam hal mengontrol kegiatan ibadah anaknya.

3. Mendidik dengan nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasehat yang tulus berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir. Nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam. Al-Qur'an telah menegaskan pengetahuan ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus. Diantaranya:

- QS Qaff (50); 3:



Terjemahnya:

Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (Kami akan kembali lagi) ?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.⁷

- QS al-Zariat (51); 55:



Terjemahnya:

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.⁸

⁷Departemen Agama RI, *ibid.*, h. 518.

⁸*Ibid.*, h. 520.

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik daripada orang lain, karena orang tualah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

4. Mendidik dengan Pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Anak dalam pendidikan agamanya perlu bimbingan dan pengawasan serta peneguran apabila tidak menjalankan ajaran dasar dalam agama yakni melaksanakan salat. Orang tua semestinya menegur anaknya apabila tidak melaksanakan atau lalai ajaran dasar tersebut. Adapun sikap orang tua di RW IV pada kelurahan Ponjalae dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.12

Sikap Orang Tua dalam Menegur Anak Apabila Tidak Salat

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	25	63%
2	Sering	15	37%
3	Kadang-kadang	-	0%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 9 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 63% dari mereka itu selalu menegur anak apabila tidak shalat. Dan sebagian kecil 15% yang sering

menegur anak apabila tidak shalat. Dan tidak sama sekali 0% dari mereka yang tidak pernah atau kadang-kadang yang menegur anak apabila tidak mengerjakan salat. Berdasarkan tabel tersebut, dapatlah dijelaskan bahwa orang tua tidak mau melihat kalau anaknya tidak shalat, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam dan merupakan ajaran dasar atau landasan agama. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dengan baik apabila lalai dari tanggung jawabnya dan dinasehati dengan secara baik. Sedangkan di lingkungan sekolah, pertama-tama anak hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah supaya ia nanti terbiasa berangkat ke sekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba di rumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.

Sikap menegur anak apabila lalai atau tidak melaksanakan ajaran dasar agama (salat) merupakan langkah utama dalam mendidik agama anak, selain itu perlu dipahami bahwa anak dalam pendidikan dan kemajuan agamanya bergantung kepada amalan-amalan yang dilakukan dalam keluarganya. Salah satu contohnya adalah melaksanakan salat berjamaah dengan anak, hal ini dimaksudkan agar sang anak sadar bahwa salat tidak bisa disepelekan dan merupakan tanggungjawab yang harus dikerjakan. Gambaran orang tua dalam melakukan salat berjamaah dengan anak di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13

Melakukan Salat Berjamaah dengan Anak-anak di Rumah

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	5	13%
2	Sering	5	13%
3	Kadang-kadang	10	24%
4	Tidak pernah	20	50%
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 10 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa 24% dari mereka itu yang kadang-kadang melakukan shalat berjamaah dengan anak-anak di rumah, dan sebagian kecil 13% yang sering melakukan shalat berjamaah dengan anak-anak di rumah. Dan 50% yang tidak pernah melakukan shalat berjamaah. Dan sedikit 5% yang selalu melakukan shalat berjamaah dengan anak-anak di rumah. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran orang tua tersebut kurang dalam hal melakukan shalat berjamaah dengan anak-anak di rumah.

5. Mengadakan Diskusi (komunikasi) Keagamaan di Rumah

Memantau dan mengontrol perkembangan pendidikan agama anak tidak kalah pentingnya dengan melakukan pembicaraan di depan rumah yang selalu dilakukan oleh para orang tua khususnya ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan diskusi atau komunikasi keagamaan dengan anak di rumah.

Keluarga adalah masyarakat terkecil dalam sebuah populasi, sebuah masyarakat akan tercapai tujuannya bila dari keluarga sudah ada hubungan komunikatif yang baik dan yang dimaksud komunikasi dalam keluarga adanya

hubungan baik vertikal maupun horizontal; hubungan antara orang tua dan anak atau antara-anak dengan anak. Dari hubungan tersebut dapat berperan aktif semua anggota keluarga sehingga orang tua dapat menyayangi anak begitupun sebaliknya sang anak dapat menghormati orang tua mereka. Begitu juga kaitannya dengan pendidikan agama dalam keluarga, komunikasi dalam keluarga yang baik dapat menjadi faktor penunjang sehingga benar-benar dapat tercapai sesuai dengan harapan. Anak-anak dalam pendidikan agama di rumah sangat membutuhkan komunikasi keluarga yang baik. Berdasarkan wawancara penulis dilapangan dengan responden Ibu Atira Karimu Nurhaedi menyatakan bahwa: "Di dalam keluarga sedapat mungkin kami selaku orangtua memberikan yang terbaik bagi anak kami, dengan komunikasi atau diskusi keagamaan yang baik antara saya dan suami begitupula dengan anak akan mempengaruhi pribadi anak-anak sehingga kami dapat menanamkan nilai-nilai dan meningkatkan Pendidikan agama bagi mereka".⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Rusni bahwa;"Hubungan antara anggota keluarga yang komunikatif dapat menunjang kelancaran pendidikan agama terutama dalam keluarga kami. Agar dapat terlaksananya peningkatan pendidikan agama dalam keluarga kami, saya selaku ibu RT 17 berusaha untuk menjalin hubungan yang baik sehingga keharmonisan dapat mempengaruhi komunikasi serta diskusi kami dengan anak-anak".¹⁰

Berdasarkan angket yang disebarakan oleh penulis dapat diketahui persentase diskusi dengan anak di rumah mengenai agama terlihat pada tabel berikut ini:

⁹Atira Karimu Nurhaedi, Tokoh Wanita sekaligus ibu rumah tangga RT 16 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, *wawancara* tanggal 13 November 2011.

¹⁰Rusni, Ibu RT 17 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, *wawancara* tanggal 13 November 2011.

Tabel 4.14

Mengadakan Diskusi Keagamaan Bersama Anak di Rumah

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	20	50%
2	Sering	15	37%
3	Kadang-kadang	5	13%
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 11 Tahun 2011

Dari tabel ini terlihat bahwa sebagian besar 50% dari mereka itu selalu mengadakan diskusi keagamaan bersama anak di rumah. Dan sebagian kecil 23% yang sering mengadakan diskusi keagamaan bersama anak, dan 37% dari mereka yang kadang-kadang melakukannya serta tidak 13% dari mereka yang tidak pernah mengadakan diskusi keagamaan bersama anak di rumah. Dengan demikian maka dapat dikategorikan bahwa para orang tua di lokasi penelitian selalu melakukan diskusi agama dengan anak mereka. Hal merupakan kebutuhan ruhainah anak yang selalu dan perlu dipupuk agar si anak memiliki agama yang baik serta berakhlak mulia yang dapat dibanggakan oleh orang tuanya.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, sebagian besar mereka menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya dari sejak lahir, agar anak anaknya dapat mengetahui agama dari sejak dini dan dapat mengamalkan perintah agama di waktu besar nanti. Berdasarkan data-data yang terdapat pada tabel di atas bahwa mereka sudah benar-benar melakukan peranannya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, dari mulai mengajarkan pendidikan agama Islam dan membimbing dalam mengerjakan perintah agama,

mengawasi segala tingkah laku anak-anaknya di luar rumah dan menegur anak-anaknya apabila melakukan hal yang tidak baik. Adapun dari segi materi mereka berupaya memberikan segala keperluan anak-anaknya dari menyekolahkan anaknya kesekolah agama sampai menyediakan segala fasilitas yang anak-anak mereka perlukan, karena menurut mereka pendidikan agama itu sangat penting bagi anak-anak mereka walaupun ada hambatan, mereka akan tetap mengusahakannya agar anak-anak mereka menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara dan juga menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan agama Islam di keluarga RW IV itu dapatlah digambarkan bahwa, anak-anak mereka adalah anak-anak yang benar-benar di harapkan oleh orang tua mereka. Hal itu berarti bahwa setelah anak-anak memperoleh pendidikan agama Islam baik di rumah atau di luar rumah, mereka bisa mengamalkan sedikit demi sedikit ilmunya khususnya ilmu pendidikan agama Islam yang telah mereka peroleh. Mereka selalu mengerjakan apa yang diperintah Allah swt. dan orang tua mereka dan selalu bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku. Karena mereka mengerti bahwa pendidikan agama Islam itu sangat penting bagi mereka. Oleh karena itu mayoritas dari mereka, selain sekolah disekolah umum, mereka juga belajar mengaji di Taman Pendidikan al-Qur'an yang ada di wilayah mereka. Berdasarkan data pengelompokkan pelaksanaan pendidikan agama Islam itu dapatlah dilihat bahwa orang tua di wilayah RW IV sudah berhasil akan peranannya terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada anak-anak mereka di rumah. Hal itu menandakan bahwa pendidikan agama Islam itu sangat penting diberikan kepada

anak-anak dari sejak dini agar anak-anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Disamping itu karena dilatar belakangi oleh lingkungan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Tentang pelaksanaan peningkatan pendidikan agama anak dalam keluarga, penulis mendapatkan informasi dari warga masyarakat yang mendidik anaknya di rumah, walaupun disekolah sudah diberikan pendidikan agama Islam, betapa sulit sekali memberikan pembinaan, bimbingan kepada anak dalam pendidikan agama Islam di rumah. Apabila anak tidak dibiasakan untuk belajar agama maka anak tersebut akan malas, yang nantinya ia tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau yang dibolehkan dan dilarang oleh agama. Di sekolah saja tidak cukup diberikan pendidikan atau pelajaran agama saja, tetapi harus di lanjutkan dengan kebiasaannya yang dilakukan di rumah, yaitu dengan mempraktekan apa yang sudah dipelajari dari pendidikan agama di sekolah.

D. Faktor Penghambat Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Anak di Kelurahan Ponjalae

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan ada beberapa faktor penghambat dan penunjang bagi orang tua di dalam menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya yang antara lain :

1. Kesibukan Orang tua Mencari Nafkah

Faktor pekerjaan orang tua yang berbeda antara satu dengan lainnya sangat mempengaruhi orang tua di dalam peningkatan pendidikan agama anak-anaknya. Bagi orang tua yang mempunyai kesibukan di luar kota maka akan sedikit

mempunyai banyak waktu untuk berkumpul sama keluarganya dengan begitu ia mempunyai sedikit kesempatan untuk memberikan meningkatkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Taraf ekonomi orang tua bisa menjadi penghambat bagi orang tua di dalam memperhatikan dan memotivasi anak untuk belajar agama, ini semua disebabkan oleh kesibukan orang tua di dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Nirwana menyatakan bahwa: "Perhatian dan motivasi saya kepada anak-anak untuk peningkatan pendidikan agamanya banyak tersita karena kesibukan saya dalam mencari nafkah, sehingga jarang sekali saya memperhatikan peningkatan agama anak untuk dievaluasi karena kalau pulang hanya sekali seminggu dan pada waktu itu juga banyak kesibukan lain."¹¹

Jadi yang menghambat pendidikan agama terhadap anak di Kelurahan Ponjalae RW 4 RT 15, 16, dan 17 salah satunya adalah ada yang disebabkan oleh orang tua hampir berkonsentrasi penuh pada pekerjaan masing-masing.

2. Keterbatasan Pengetahuan Agama Orang Tua

Pengetahuan orang tua yang kurang terhadap pendidikan agama bisa menjadi penghambat bagi orang tua itu sendiri dalam menyampaikan pengajaran agama di rumah. Minimnya pengetahuan pendidikan agama orang tua dapat juga diakibatkan dari latar pendidikan orang tua yang berbasis pada pendidikan umum namun tidak tertutup faktor ini yang menjadi motivasi orang tua dalam pendidikan agama terhadap anak-anak. Namun melalui respondensi penulis mendapatkan fakta-fakta bahwa minimnya hal tersebut dikarenakan pengetahuannya agama orangtua yang kurang dan

¹¹Nirwana sekaligus ibu rumah tangga RT 16 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, wawancara tanggal 13 November 2011.

mereka mendapat kesulitan untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Misdana bahwa “Kalau perlu saya jujur, sebenarnya pengetahuan agama harus mulai ditanamkan kepada anak semenjak ia masih kecil namun karena pengetahuan agama saya sendiri kurang apa yang mesti saya perbuat terlebih lagi anak saya yang berumur 6 dan 9 tahun adalah saat-saat yang tepat untuk diberikan pendidikan agama sehingga kelak ia menjadi anak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya”.¹²

Begitu juga komentar yang disampaikan oleh Ibu Rosmiati mengatakan bahwa: “Kalau ditanya soal pengetahuan agama, saya sangat merasa sekali kekurangan di dalam diri saya sehingga yang sebenarnya saya harus menjadi guru agama bagi anak-anak saya demi peningkatan agamanya, namun malah menjadi kendala bagi saya sendiri untuk memberikan pendidikan agama disebabkan kurangnya pengetahuan saya terhadap pengetahuan agama”.¹³

3. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan di mana anak berada sangat menentukan perkembangannya, karena anak akan terpengaruh dengan teman bermainnya. Maka apabila anak itu dibesarkan di lingkungan yang tidak religius/agamis akan mempengaruhi nilai-nilai moral dan pola prilaku dalam diri sang anak. Pendidikan agama terhadap anak merupakan tameng atau sikap antisipatif terhadap pengaruh lingkungan yang negatif oleh karena itu masyarakat dan lingkungan yang ia diami harus tetap ia sosialisasikan

¹²Misdana, ibu rumah tangga RT 15 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, wawancara tanggal 14 November 2011.

¹³Rosmiati, sekaligus ibu rumah tangga RT 16 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, wawancara tanggal 13 November 2011.

karena dalam interaksi sosial yang tidak komunikatif secara tidak langsung memberikan dampak positif dan negatif. Oleh sebab itulah faktor lingkungan tidak dapat terlepas dari pengaruh pola dan nilai moral pendidikan agama anak. Anak dalam kehidupan sosial sesamanya, secara langsung memberikan dampak positif ataupun negatif terhadap interaksinya dengan masyarakat, interaksi sosial warga yang kurang bisa menghambat bagi para orang tua itu sendiri di dalam menolong anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan khususnya pendidikan agama yang layak. Kurangnya intraksi sosial orang tua itu disebabkan karena kesibukan para orang tua itu sendiri sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berkumpul dengan sesamanya dalam membahas apa saja yang akan dilaksanakan dalam membantu anak untuk mengoptimalkan pendidikan agama. Berdasarkan observasi penulis di lapangan memang terlihat kurangnya komunikasi antara warga dalam upaya mengembangkan pendidikan agama anak-anak terbukti tidak terdapatnya tempat berkumpul bagi warga sehingga menyulitkan bagi mereka untuk mengadakan musyawarah untuk peningkatan sarana dan prasarana pendidikan agama yang dapat membantu peningkatan pendidikan agama yang telah mereka ajarkan di rumah. Hal ini sesuai penuturan Ibu Nurjannah bahwa: "Dalam berinteraksi sosial di lingkungan dimana kami tinggal, saya selalu memberikan filter terhadap pengaruh- pengaruh lingkungan yang berakibat negatif terhadap anak saya. Namun itu tidak menjadi patokan kalau seandainya anak saya dapat tidak terpengaruh sama sekali dengan lingkungan adaptasinya. Saya selaku orang tua tidak dapat memungkiri bahwa banyak sekali pengaruh-pengaruh lingkungan yang tidak dapat dibedakan mana positif dan negatif sehingga inilah menjadi salah satu penghambat terhadap pendidikan agama yang

telah saya berikan kepada anak saya di rumah".¹⁴ Hal senada juga dikomentari Hasni yang mengatakan bahwa: "Lingkungan dimana kami tinggal sebenarnya tidak asri karena masyarakat yang heterogen menjadikan lingkungan kami bercampur dengan pengaruh-pengaruh yang mereka bawa dari luar, inilah yang menjadi penghambat orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama".¹⁵

Tabel 4.15
Faktor-faktor Penghambat Pendidikan Agama Anak
di RW 4 RT Kelurahan Ponjalae

No	Uraian jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Kesibukan orang tua	8	20%
2	Tingkat Pengetahuan orang tua	10	25%
3	Lingkungan	20	50%
4	Lain-lain	2	5%
	Jumlah	40	100%

Sumber Data : Olah data, angket nomor 12 Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat 8 atau 20% orang tua yang menjawab bahwa penghambat peningkatan pendidikan agama anak disebabkan pengetahuan kesibukan pekerjaan orang tua dan 10 atau 25% orang tua yang menyatakan bahwa yang menjadi penghambat adalah tingkat pengetahuan agama orang tua yang rendah, sedangkan 20 atau 50% yang menjawab lingkungan dan 2 atau sekitar 5% yang menjawab lainnya.

Oleh karena itu bahwa faktor utama yang menghambat pendidikan agama anak di RW 4 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo adalah pengaruh lingkungan

¹⁴Nurjannah, Ibu rumah tangga RW 4 RT 17 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, wawancara tanggal 14 November 2011.

¹⁵Hasni, Ibu rumah tangga RW 4 RT 15 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo, wawancara tanggal 14 November 2011.

kemudian disusul dengan kesibukan orang tua mencari nafkah dan tingkat pengetahuan orang tua yang rendah.



IAIN PALOPO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapatlah penulis menarik beberapa kesimpulan :

1. Peranan Ibu rumah tangga dalam pelaksanaan pendidikan agama di RW IV Kelurahan Ponjalae Kota Palopo sangat baik, hal ini terlihat dengan adanya perhatian mereka terhadap pendidikan agama anaknya sejak mereka lahir.
2. Berbagai upaya yang dilakukan orang tua terutama ibu dalam pendidikan agama yang antara lain dengan memberikan tauladan yang baik, mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan, mendidik dengan nasehat ,mendidik dengan pengawasan, dan mengadakan diskusi (komunikasi) keagamaan di rumah
3. Faktor-faktor yang menghambat ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anak-anaknya di RW 4 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo adalah: kesibukan orang tua, tingkat pengetahuan agama yang masih rendah, dan pengaruh lingkungan yang negatif.

IAIN PALOPO

B. Saran

Adapun saran dan rekomendasi dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai bahan renungan dan pertimbangan bagi ibu rumah tangga khususnya dan masyarakat pada umumnya di RW 4 Kelurahan Ponjalae Kota Palopo adalah:

1. Anak merupakan titipan Allah SWT yang harus dijaga dan akan dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab selaku orang tua bukan sebatas memberikan nafkah namun juga kewajiban terhadap Tuhannya, hendaklah selaku orang tua tidak menyepelekan pendidikan agama pada anak.
2. Upaya ibu rumah tangga dalam pendidikan agama anaknya hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan agar anak terdidik dan mengenal agamanya.
3. Dalam menyikapi lingkungan yang negatif hendaknya komunikasi komunitas masyarakat dapat terjaga, memelihara, dan menindak lanjuti dengan berusaha untuk menciptakan suasana religius dalam lingkungan masyarakat
4. Kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab khususnya pemerintah setempat kiranya lebih peduli dan impati atas degradasi moral yang menimpa masyarakat khususnya di Kelurahan Ponjalae Kec. Wara Timur Kota Palopo.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. *Menciptakan Keluarga Sakinah*, t.tp.; CV. Bintang Pelajar, t.th.
- Albar, Muhammad. *Wanita Karier Dalam Timbangan Islam, Kodrat Kewanitaan. Emansipasi Dan Pelecehan Seksual*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Ali Al-Hasyim, Muhammad. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Cet. III ; Jakarta Timur : Al-Kautsar, 1999.
- Al-Bahi, Muhammad. *Langkah Wanita Islam Masa Kini, Gejala-gejala dan Sejumlah Jawaban*. Cet. XII; Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Amirman Yousda, Ine I. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. VIII, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Bahri Syaiful, Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, tth, h 456.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi I; Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1982/1983.
- , *Peningkatan Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Proyek Peningkatan Peranan Wanita, 1998.
- Hasan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- Mahali, Mudjab. *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*. Cet.I; Solo: Ramadhani, 1991.
- Marhijanto, Khalilah. *Menciptakan Keluarga Sakinah*. Cet. I; Surabaya: Bintang Fajar, 1996.

- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Pohan, M. Imran. *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*. Cet. I; Jakarta : PT. Midas Surya Grafindo, 1986.
- Rahman, Arif. dkk., *Sosiologi* . Klaten-Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2003.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989.
- Thalib, Muhammad. *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karier*. Cet. I ; Yogyakarta : Wihdah Press, 1999.
- Tim Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Wakil, Abdullah. *Wanita Karier Menurut Pandangan Islam*. Cet. I; Jakarta: CV. Muria Putra Presindo, 1995.
- Yasin, Maisar *Wanita Karier Dalam Perbincangan*. Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Yusuf, Bakir Barmawi. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1993.
- Zuharini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zulaikha, St. *Muslimah Abad 21*. Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1999.



IAIN PALOPO